

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Di dalam konteks ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum acuan ini didasarkan pada jumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar. Ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Semua istilah tersebut mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*.<sup>1</sup>

Agama dalam kamus bahasa indonesia adalah segenap kepercayaan ( kepada tuhan, dewa dan sebagainya).<sup>2</sup> Sementara “din” dalam kamus bahasa indonesia adalah agama ; (biasanya dipakai untuk nama orang seperti Jamaludin = Jamal –al-Din); hari –(= *yaumu'ddi*), hari kiamat<sup>3</sup>

Secara bahasa kata “agama” ini diambil dari bahasa sankrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya “tidak” dan

---

<sup>1</sup> Alaludin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: PT. RaJa Grafindo, 2003), h. 72

<sup>2</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), h. 18

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 251

“gama” artinya “kacau.” “Agama” berarti tidak kacau. Beberapa makna di atas menemukan bahwa agama memiliki makna dan cakupan atau lingkup yang luas. Agama mengandung lingkup yang tidak terbatas hanya sekedar kepercayaan, melainkan mencakup seluruh sikap dan tingkah laku serta tata pergaulan hidup dan seluruh aspek kehidupan manusia. Dan kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>5</sup> Pendidikan Islam upaya pembentukkan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah SWT yang takwa. Takwa dalam arti memelihara diri dari siksaan Allah SWT, yakni dengan cara mematuhi dan melaksanakan perintahnya lalu diimbangi dengan usaha semaksimal mungkin untuk menjauhkan dan menghindari diri dari perbuatan yang melanggar segala bentuk larangan-Nya. Kepatuhan kepada Allah SWT. Dalam dimensi tauhid ini dinyatakan sebagai kepatuhan yang mutlak dengan

---

<sup>4</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 2-3

<sup>5</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28.

menempatkan Allah SWT, sebagai zad yang tunggal. Hanya kepadanya semua makhluk bergantung dan mengharap pertolongan.<sup>6</sup>

Kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islambad menetapkan bahwa pendidikan harus ditujukan kearah pertumbuhan yang berseimbangan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spritual kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indra. Tujuan akhir pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>8</sup> kata-kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT di dalam Al- Quran disebut dengan tawakkal.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.<sup>9</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.<sup>10</sup>

Secara terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang tawakkal, hal ini sebagaimana dikemukakan Hasyim Muhammad dalam bukunya yang berjudul "*Dialog Tasawuf dan Psikologi*": Ada banyak pendapat

---

<sup>6</sup> *Ibid* , h. 93-94

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT; Raja Grafindo Persada), h. 91

<sup>8</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 28.

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), hlm. 1026

<sup>10</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1150

mengenai tawakkal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan hati dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya, tawakal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.<sup>11</sup>

Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Islam* dengan singkat menyatakan, tawakal artinya memasrahkan diri kepada Allah.<sup>12</sup> Al-Kalabadzi dalam bukunya yang berjudul *Ajaran Kaum Sufi* menyetengahkan berbagai definisi tentang tawakal, seperti: Sirri al-Saqti berkata: "Tawakal adalah pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan." Ibn Masruq berkata: "Tawakal adalah kepasrahan kepada ketetapan takdir." Sahl berkata: "Kepercayaan berarti merasa tenang di hadapan Tuhan." Abu Abdillah al-Qurasyi berkata: "Kepercayaan berarti meninggalkan setiap tempat berlindung kecuali Tuhan." AlJunaid berkata: "Hakikat tawakal adalah, bahwa seseorang harus menjadi milik Tuhan dengan cara yang tidak pernah dialami sebelumnya, dan bahwa Tuhan harus menjadi miliknya dengan cara yang tidak pernah dialami-Nya sebelumnya."<sup>13</sup> Adapun tawakkal orang-orang khawashul khawash, maka dia ketika Junait

---

<sup>11</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta:,Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Press, 2002), hlm. 45.

<sup>12</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), hlm. 173

<sup>13</sup> Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Rahman Astuti, (Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 1990), hlm. 125.

ditanya tentang tawakkal, lalu dia menjawab yaitu: bersandarnya hati kepada Allah SWT dalam seluruh kondisi.<sup>14</sup>

Tawakkal menurut Buya Hamka adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada tuhan semesta alam. Tidaklah keluar dari garis tawakkal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemalaratan, baik yang menyinggung diri atau harta benda, anak turunan. Baik kemalaratan yang yakin akan datang, atau berat pikiran akan datang, atau boleh jadi entah datang. Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakkal kalau kita tidur dibawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti durian. Kerena kalau buah itu jatuh digoyang angin kita ditimpanya, itu adalah kesia-siaan kita. Kalau bahaya yang mengancam itu akan datang dari sesama manusia, maka sekiranya ada jalan sabar atau jalan untuk mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah yang pertama yaitu sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua yaitu mengelakkan diri. Kalau tak dapat juga, barulah menangkis. Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal lagi tetapi sia-sia. tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhannya seorang hamba pada Tuhan.<sup>15</sup>

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu

---

<sup>14</sup>. Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Al-Muqaddimah fi Al-tasawuf*, (PT Gelora Aksara Pratama), hal. 75-77.

<sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 233

dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakkal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh.<sup>16</sup>

Tawakkal adalah penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah swt, namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakkal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Sejalan dengan itu Pendidikan Islam juga demikian, pendidikan Islam bukan hanya proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibat tidak saja aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam), tetapi juga aspek efektif dan psikomotor (pengamalan ajaran Islam secara kaffah).<sup>17</sup>

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi tolak ukur tingkat keimanan seseorang kepada Allah SWT. Di samping Islam mendidik umatnya untuk berusaha Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah SWT dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu saat mereka akan merasai keajaiban tawakkal.<sup>18</sup> Masyarakat memahami bahwa makna tawakkal itu Menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha

---

<sup>16</sup> TM. Hasbi Ash Shiddiqie, *al-Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 536.

<sup>17</sup>Hamka, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 113.

<sup>18</sup>Syeikh Abdul Qadir Jailani, *Tasawwuf*, terj. Aguk Irawan, Penerbit Zaman, Jakarta, 2012, hlm. 137.

kepada tuhan semesta alam. kata-kata “penyerahan” tersebut banyak masyarakat yang keliru memahaminya, sehingga dalam pengamalannya juga keliru. Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakal, karena tawakkal membuat manusia jauh dari ikhtiyar. Dari permasalahan tersebut penulis ingin mencari solusi untuk meluruskan pemahaman yang keliru dalam masyarakat dengan meneliti sebuah konsep tawakkal menurut Hamka dengan alasan konsep tawakkal menurut Hamka tersebut lebih jelas dan lugas serta mengandung nilai-nilai pendidikan jiwa dan raga, moral dan etika dalam menjalani kehidupan baim yang berhubungan dengan Allah, individu/pribadi, orang lain maupun hubungan seorang Hamba dengan yang Maha Khaliq dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan di atas, tawakkal yang bagaimana yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam? Keterangan tersebut mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul: ***“Konsep Tawakkal Menurut Hamka dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam”***

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah konsep tawakkal yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam” ?

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka
2. Perbedaan dan Persamaan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr Hamka dengan Pendapat Ulama lainnya
3. Hubungan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka dengan Tujuan Pendidikan Islam

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah mengetahui:

- a. konsep tawakkal menurut Hamka
- b. Perbedaan dan Persamaan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr Hamka dengan Pendapat Ulama lainnya
- c. Hubungan Konsep tawakkal menurut Prof. Dr Hamka dengan tujuan pendidikan Islam.



## 2. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Dengan meneliti konsep tawakkal melalui studi pemikiran Prof. Dr. Hamka, maka akan dapat menipiskan kekeliruan dalam memahami teori dan praktek tawakkal
- b. Menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tawakkal sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang sempurna yaitu menyerahkan dirinya kepada Allah SWT dengan keyakinan yang kokoh disertai ilmu yang mendalam dan iman yang kuat
- c. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya
- d. Berguna untuk memenuhi sebagian syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Tarbiyah pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
- e. Menambah literatur bacaan dipergustakaan di UIN Imam Bonjol Padang.
- f. Sebagai masukan bagi guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

#### D. Penjelasan Judul

Sebagai penjelasan judul, agar tidak terjadi kesalahpahaman arti terhadap istilah yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

##### 1. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* secara umumnya berarti ide pokok yang mendasari suatu gagasan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit. Dengan kata lain, konsep juga berkaitan dengan obyek yang abstrak atau universal.<sup>19</sup>

Penggunaan istilah konsep berdasarkan kenyataan yang terkait dengan tawakkal. Jadi konsep di sini sesuai dengan tujuan pembahasan yaitu untuk merumuskan tawakkal seutuhnya.

##### 2. Tawakkal

Secara bahasa kata ‘*tawakkal*’ diambil dari Bahasa Arab التَّوَكَّلُ (*tawakkul*) dari akar kata وَكَّلَ (*wakala*) yang berarti lemah. Adapun التَّوَكَّلُ (*tawakkul*) berarti menyerahkan atau mewakilkan.<sup>20</sup>

##### 3. Tujuan Pendidikan Islam

yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Tim Editor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), h. 456.

<sup>20</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003, hlm. 734

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 30

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>22</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang ada.<sup>23</sup> Penelitian kepustakaan (*library research*), sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan.

Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut<sup>24</sup>:

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang

---

<sup>22</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rawajali Pers, 2013), h. 11

<sup>23</sup>Raichul Amar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h. 11

<sup>24</sup>Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

biasa dikembangkan dalam study filologi. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

- b. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuat.
- c. Data pustaka bersifat “siap pakai (ready-made),” artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, tape atau film).<sup>25</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>26</sup>

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang

---

<sup>25</sup>Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

<sup>26</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

konsep tawakal menurut Buya Hamka dan hubunannya dengan tujuan pendidikan Islam, dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.<sup>27</sup>

### a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu: Data Primer yaitu sejumlah buku karya. Hamka, *Lembaga Budi; Falsafah Hidup; Studi Islam; TasawufModern; Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya; Tafsir al-Azhar.*

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini.

---

<sup>27</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Teknis Analisis Data

#### a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah buku-buku karangan Buya Hamka. Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan

3. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### 1) Metode Deskriptif Analitis

Metode Deskriptif Analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran Buya Hamka tentang tawakal dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

##### 2) Metode Komperatif

Metode analisis komperatif akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek

penelitian,<sup>28</sup> yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep tawakal Buya Hamka dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : Yang berisikan tentang pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Yang berisikan berupa pengertian tawakal, syarat-syarat tawakkal, macam-macam tawakkal, tingkatan, pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam.

Bab III : Yang berisikan tentang riwayat hidup Hamka, berupa biografi Buya Hamka, pendidikan Buya Hamka, dan karya Buya Hamka dan tawakkal menurut Hamka.

Bab IV : Yang berisikan tentang hasil penelitian berupa konsep tawakkal menurut Hamka, perbedaan dan persamaan konsep tawakkal menurut Hamka dengan pendapat ulama lain dan

---

<sup>28</sup>Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h.116



hubungan konsep tawakkal menurut Hamka dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab V : Yang berisikan tentang penutup berupa kesimpulan dan saran.